

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Upaya

Upaya dapat diartikan sebagai usaha atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau memperbaiki keadaan yang ada. Upaya seringkali dilakukan sebagai bentuk respons atau solusi atas suatu masalah atau tantangan yang dihadapi.¹³ Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud. Upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya adalah usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.

Jenis-jenis upaya ada lima yaitu:¹⁴

- a. Upaya preventif memiliki konotasi yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkup personal maupun global.
- b. Upaya preservatif yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, jangan sampai terjadi keadaan yang tidak baik.
- c. Upaya Represif yaitu upaya yang dilakukan untuk mengembalikan keserasian yang terganggu akibat adanya konflik atau penyimpangan. Tindakan represif biasanya berbentuk tekanan, kekangan, atau penindasan.

¹³ Fikriansyah, Rini Setiawati, and Maya Gita Nuraini, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus', *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2.1 (2023), 73–90 (p. 77).

¹⁴ BidingeMaitir, 'Upaya Pembinaan Dan Pelatihan Yang Efektif Di Kota Pekan Baru', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2006), 1689–99 (hal. 12).

- d. Upaya kuratif adalah upaya yang bertujuan untuk membimbing seseorang kembali kepada jalurnya yang semula, dari yang mulanya menjadi seseorang bermasalah menjadi seseorang yang bisa menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri seseorang agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya.
- e. Upaya adaptasi adalah upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara seseorang dan lingkungannya sehingga dapat timbul kesesuaian antara pribadi seseorang dan lingkungannya.

2. Bullying

a. Pengertian Bullying

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya “*bully*” jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menggertak atau mengganggu.¹⁵ Menurut Unicef, *bullying* bisa diidentifikasi lewat tiga karakteristik yaitu disengaja (untuk menyakiti), terjadi secara berulang-ulang, dan ada perbedaan kekuasaan. Pengertian agresif sendiri adalah suatu serangan, serbuan atau tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda. Sedangkan agresifitas sendiri adalah kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, dominasi sosial, kekuasaan sosial secara ekstrem. Berdasarkan penelitian Kalliotis, ia menyatakan bahwa penindasan ini sering terjadi pada lingkungan sekolah yang disebabkan adanya isolasi yang dilakukan oleh teman – teman sebayanya karena perbedaan tingkat sosial dan ekonomi pelajar.¹⁶

Bullying merupakan perilaku agresif tipe proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang oleh satu atau beberapa anak

¹⁵ In In Aisa, *Peran Guru Dalam Mengatasi Prilaku Bullying Pada Santri Di Sd Aisyiyah 1 Mataram*, 2022, hal. 16.

¹⁶ ‘Bab II Jurnal Bullying’, 2007, <jurnal bullying 1.pdf.>. hal. 13.

terhadap anak lain bullying mencakup : Pertama, termasuk di dalamnya agresi verbal, psikis, dan fisik. Kedua, perilaku tersebut dilakukan berulang-ulang. Ketiga, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, perilakunya terjadi secara intensif.¹⁷ *Bullying* adalah suatu bentuk kekerasan anak yang dilakukan oleh teman sebaya kepada seseorang anak yang lebih “rendah” atau lebih lemah untuk mendapatkan keuntungan atau kepuasan tertentu. Sehingga pelaku bullying untuk melakukan *bully* kepada teman-temannya untuk mendapatkan kepuasan atau keuntungan dari mereka.¹⁸ *Bullying* menurut Ken Rigby dalam Astuti¹⁹ adalah keinginan untuk menyakiti. Keinginan ini diwujudkan ke dalam perilaku sehingga membuat seseorang yang menjadi korban menderita. Perbuatan ini dilakukan secara langsung, berulang-ulang, dengan perasaan yang senang oleh seseorang yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab.

Bullying ialah seperangkat tingkah laku yang dicoba dengan cara terencana serta menimbulkan kecederaan fisik dan psikologikal yang menerimanya. Tingkah laku *Bullying* yang diartikan tercantum aksi yang berkarakter mengejek, serta memukul. Sedangkan itu Tattum menerangkan kalau *bullying* ialah kemauan untuk mencederakan ataupun menaruh seorang dalam suasana yang tertekan. Perilaku *Bullying* pula menggabungkan tentang perilaku yang lebih luas, misalnya panggilan julukan yang berkarakter menghina, memeras, perlakuan beringas, tuduhan, eliminasi dari golongan, mengganggu benda milik orang lain, serta ancaman lisan. Apalagi tipe perilaku *bullying* itu dapat mencakup tidak hanya perilaku fisik, serta lisan.²⁰

¹⁷ Nur Ulfa Meilani Ilyas, *Penanganan Perilaku Bullying (Studi Kasus Di Smp Negeri 13 Makassar)* Nur, Skripsi Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, 2019, hal. 11.

¹⁸ Ibid., hal. 7

¹⁹ Nasikhudin Amri, *Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Studi Fenomenologi Bullying Di Asrama Al Risalah Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang*, 2019, Hal.12

²⁰ Husmiati Yusuf and Adi Fahrudi. 'Prilaku Bullying: Assemen Multidimensi dan Intervensi' (Jurnal Psikologis Undip Vol. 11 ,No.2: 200), Hlm 2-3 <https://ejournal.umdip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/6701>. Diakses pada 22 Desember 2023

Bullying merupakan perilaku kekerasan, menyakiti orang lain, menyimpang baik secara verbal, fisik maupun psikologis²¹ pendapat lain juga mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif atau negatif sehingga dapat merusak dan berbahaya, dilakukan berulang – ulang sehingga membuat korban *bullying* trauma, cemas berlebihan dan membuat ketidaknyamanan. *Bullying* merupakan penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui tindakan verbal, fisik, dan sosial yang dilakukan secara berulang dan menyebabkan kerugian fisik dan psikologis.²² Tindakan ini dapat melibatkan individu maupun kelompok dalam menyalahgunakan kekuasaan mereka pada satu orang atau lebih. *Bullying* melibatkan anak laki-laki maupun perempuan yang sebagian besar berada pada usia sekolah dasar.

Beberapa pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan melukai fisik, verbal maupun psikis seseorang karena adanya perbedaan kekuasaan dan ketidakmampuan melindungi diri dari serangan pembully.

b. Bentuk – bentuk Perilaku Bullying

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi mulai dari lingkungan pergaulan hingga di lingkungan pesantren sangat beragam²³. Menurut Olweus jenis *bullying* mencakup: pertama, termasuk dalamnya agresif verbal, psikis dan fisik. Kedua, perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Ketiga terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, perilakunya terjadi secara intensif. Dari penjelasan diatas bahwa definisi kekerasan di sekolah adalah perilaku agresif, bisa berbentuk kekerasan fisik

²¹ Dewi, 'Perilaku School Bullying Pada Santri Sekolah Dasar', Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar; dikutip dari Arespi Junindra, dkk 'Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar' vol. 6, hal. 11136

²² Putri Vindhian Ningtyas and Raden Bambang Sumarsono, 'Upaya represif Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4.2 (2023), 106 <<https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/3706/1733>>.

²³ Universitas Islam and others, 'Manajemen Penanganan Bullying', 2022.

dan psikis.²⁴ Jenis *bullying* secara verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling umum dilakukan.²⁵ *Bullying* verbal dapat berupa memanggil dengan julukan, mencemooh teman, memfitnah, pelecehan, tuduhan yang tidak benar, dan gossip. *Bullying* fisik merupakan jenis yang paling terlihat dan mudah diidentifikasi yang dapat berupa menendang, memukul, mencekik, merusak, mencubit.

Bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah yaitu mengganggu teman ketika belajar, memanggil dengan julukan atau gelar, meminjam barang tanpa izin, memanggil nama orang tua, menjahili teman dengan melempar kertas berupa pesawat mainan, sedangkan secara fisik antara lain memukul, memegang pundak dan badan, menginjak kaki.²⁶

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan.²⁷

a. *Bullying* fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk – bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh santri. Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang milik anak yang tertindas.

b. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Penindasan

²⁴ Lutfy Arya. *Melawan Bullying Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah* (MojeKerto CV.Sepilar. Publishing House Anggota IKAPI: 2018) hlm 26-27

²⁵ Vindhian Ningtyas and Sumarsono. "Vindhian Ningtyas and Sumarsono." *Jurnal pengabdian masyarakat*, (online), volume 4 (2023) <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/3706/1733>

²⁶ Ramadhanti Ramadhanti and Muhamad Taufik Hidayat, 'Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Santri Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 4570 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>>.

²⁷ Andreas Reichenbach and others, 'Bullying', *Progress in Retinal and Eye Research*, 561.3 (2019), S2–3.

verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang.

c. Bullying Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelecehan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindar adalah penyingkiran alat penindasan yang terkuat. Penindasan rasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mengancam sikap - sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar.

d. Cyber Bullying²⁸

Bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku *bullying* baik di Sms, pesan diinternet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa :

1. Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar
2. Meniggalkan pesan *voicemail* yang kejam.
3. Menelpon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*)
4. Membuat website yang memalukan bagi korban
5. Si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya.
6. “*Happy Slapping*” yaitu video yang berisi dimana si korban di permalukan atau di bully lalu di sebarluaskan.

²⁸ Dimas Wira Sambono 'Strategi Guru Pai Dalam Mencegah Tindakan Bullying Di Smpn 24 Kota Bengkulu' Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiah dan Tadris 2020.

Bullying merupakan perilaku yang disengaja untuk menyakiti atau melukai korbannya baik secara jasmani dan rohani. Dua bentuk *bullying* sebagai berikut:²⁹

- 1) Fisik. Contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi dan merusak kepemilikan korban, penggunaan senjata tajam dan perbuatan criminal.
- 2) Non-Fisik. Dalam non-fisik terbagi lagi menjadi verbal dan nonverbal
 - (1) Verbal. Contohnya adalah panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarluaskan kejelekan korban
 - (2) Non-verbal, terbagi lagi menjadi langsung dan tidak langsung Tidak langsung, contohnya manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, dan curang Langsung, contohnya melalui gerakan tangan, kaki, atau anggota badan lainnya dengan cara kasar, menatap dengan tajam, menggeram, hentakan mengancam, atau menakuti.

c. Karakteristik Perilaku Bullying

Menurut Olweus karakteristik dari para korban *bullying* (*victims*) adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban *bullying* di sekolah biasanya adalah anak-anak introvert dengan harga diri rendah dan kurangnya keterampilan sosial, terutama dalam khususnya dalam hal keasertifan.³⁰ Korban tidak memiliki kekuatan untuk melawan, merasa disakiti, takut untuk bertemu dengan pelaku, dan mempunyai keinginan untuk berhenti disakiti oleh pelaku. Seringkali, korban *bullying* tidak mengungkapkan kepada guru atau keluarga mereka tentang perilaku *bullying* yang mereka alami.

²⁹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: UI Press, 2008), hal. 22.

³⁰ BAB II, 2007, hal.13.

Hal ini terjadi karena korban takut akan pembalasan atau merasa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.³¹ Korban tipikal *bullying* juga biasanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. Sedangkan pelaku *bullying* biasanya kuat, dominan dan asertif dan biasanya pelaku juga memperlihatkan perilaku agresif terhadap orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya.

Menurut Murphy, karakteristik tertentu yang khas pada korban *bullying* adalah penampilan mereka yang berbeda atau memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian korban “dipilih” karena ukuran mereka yang berbeda. Mereka dianggap secara fisik lebih kecil dari kebanyakan anak, lebih tinggi dari kebanyakan anak atau mengalami kelebihan berat badan.³²

Menurut jurnal Surelina, korban ataupun pelaku memiliki karakteristik khas. Karakteristik korban *bullying* adalah mereka yang penampilan perilakunya sehari-hari berbeda, ukuran tubuh secara fisik lebih kecil, lebih tinggi, atau lebih berat badannya dibandingkan kebanyakan anak atau remaja seusianya. Berasal dari latar belakang etnis keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak atau remaja di lingkungannya, memiliki kemampuan atau bakat istimewa, keterbatasan kemampuan tertentu misalnya *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), gangguan belajar, retardasi mental, dan lainnya.

Umumnya anak atau remaja korban *bullying* adalah anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, *self-esteem* rendah, memiliki cacat fisik atau mental, masalah tingkah laku atau gangguan perkembangan *neurologis*. Sedangkan karakteristik anak atau remaja pelaku *bullying* adalah hiperaktif, agresif, destruktif, menikmati dominasi atas anak atau remaja lainnya, cenderung pemaarah, mudah tersinggung dan memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi. Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak atau

³¹ Andini Dwi Arumsari, S.Psi, M.Psi, Dedi Setyawan, S.Pd.I, “Peran Guru dalam Pencegahan *Bullying* di PAUD,” *Media of Teaching Oriented and Children* Vol 2 No 1 (Juni 2018)

³² Nurul Hidayati, “*Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*”, *INSAN*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik, Vol.No. 01, (April 2012), 43.

remaja lain sebagai perilaku bermusuhan juga saat sikap permusuhan itu ditujukan pada anak atau remaja lain.³³

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik pelaku dan korban *bullying* adalah sebagai berikut:

a. Pelaku

Secara psikologis, pelaku lebih agresif, hiperaktif, destruktif, sifat mendominasi, mudah tersinggung, memiliki rasa toleransi rendah. Secara fisik lebih kuat dan mempunyai kecakapan berkomunikasi. Secara sosial memiliki jumlah masa yang banyak.

b. Korban

Secara psikologis, korban memiliki kemampuan yang berbeda, mengalami kendala belajar seperti *slow learner*, *down syndrom*, retardasi mental, memiliki sifat pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, *self-esteem* rendah. Secara fisik memiliki perbedaan dalam hal tinggi badan, berat badan, warna kulit, gaya bicara, penampilan dll. Secara sosial, memiliki perbedaan etnis, strata sosial, agama, dll.

Menurut Rigby ada tiga karakteristik dalam perilaku *bullying*, yaitu:³⁴

- a) Ada perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya. *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.
- b) Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang, sehingga menimbulkan perasaan tertekan korban. *Bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, hingga korbannya berada dalam keadaan

³³ 'Bab II Jurnal Bullying'. hal.15

³⁴ Astuti, '*Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A (Kekerasan Pada Anak)*' dikutip dari Nur Ulfa Meilani Ilyas, Penanganan Perilaku Bullying (Studi Kasus Di Smp Negeri 13 Makassar), 2019, hal. 11.

tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterima korban.

- c) Perilaku itu dilakukan secara terus menerus atau berulang-ulang. *Bullying* merupakan perilaku yang proaktif yang didalamnya terdapat aspek kesengajaan untuk mendominasi, menyakiti atau menyingkirkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, maupun status sosial, serta dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

Menurut SEJIWA ada dua belas karakteristik pelaku *bullying*, yaitu: ³⁵

- 1) Mereka pernah menjadi korban *bullying*
- 2) Ingin menunjukkan eksistensi diri
- 3) Ingin diakui
- 4) Pengaruh tayangan TV yang negatif
- 5) Senioritas Menutupi kekurangan diri
- 6) Mencari perhatian
- 7) Balas dendam
- 8) Iseng
- 9) Sering mendapatkan perlakuan kasar di rumah dan teman-teman
- 10) Ingin terkenal

Heath dan Sheen³⁶ mengelompokkan karakteristik anak yang menjadi target *bullying*. Karakteristik anak target *bullying* dibagi ke dalam dua kelompok yaitu anak yang memiliki karakteristik agresif dan anak yang memiliki karakteristik pasif. Anak dengan karakteristik agresif yang menjadi target *bullying* yaitu anak yang cenderung reaktif, mudah marah, dan mudah tersinggung. Sedangkan anak yang karakteristik pasif umumnya sering menyendiri, mengalami penolakan oleh lingkungan sosial, dan seara fisik lebih lemah.

³⁵ Ibid., hal. 12

³⁶ Ibid.,

d. Faktor Terjadinya Perilaku Bullying

Faktor-faktor Perilaku *Bullying* dapat dikelompokkan sebagai berikut:³⁷

- a. faktor orang tua, yang mencakup keluarga dalam mendidik anak. Diharapkan orang tua atau keluarga menciptakan suasana yang ramah dan memberikan perhatian lebih kepada anak
- b. faktor lingkungan, yaitu lingkungan sekolah dan masyarakat atau pergaulan dengan teman
- c. faktor Teman Sebaya, yaitu sikap-sikap dan kebiasaan teman sebaya yang tidak kearah positif maka akan berdampak buruk pada perilaku santri.
- d. Faktor Media Sosial, berupa media cetak dan elektronik.
- e. Faktor Iklim Sekolah, berhubungan dengan keadaan dan kondisi sekolah. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan perilaku *bullying* disekolah dasar sangat tidak baik bagi mental anak secara psikologi, dan dampak dimasa yang akan datang bahkan dapat membuat santri trauma dan mengalami kecemasan dan harus diantisipasi dengan mengenali faktor-faktor perilaku *bullying* sehingga perilaku *bullying* dapat diatasi sedini mungkin.

Bullying Quiroz, dkk mengemukakan terdapat tiga faktor terjadinya perilaku *bullying*, yaitu:³⁸

a. Hubungan Keluarga

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku yang ia lihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkan, sehingga ia meniru perilaku *bullying* tersebut.

³⁷ Arespi Junindra and others, 'Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.2 (2022), 11136 <<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204>>.

³⁸ Nur Ulfa Meilani Ilyas, Op.Cit., hal. 13

b. Teman Sebaya

Salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Menurut Ardy dan Wiyani ³⁹ bahwa remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan rasa aman dari kelompok sebayanya.

c. Faktor Sekolah

Faktor terjadinya perilaku *bullying* salah satunya disebabkan karena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan perilaku *bullying*, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi kepada anak-anak yang lainnya.

Gentile & Bushman mengungkapkan, bahwasanya ada enam faktor yang mampu menyebabkan seorang anak menjadi pem-bully, yaitu:⁴⁰

- a) Kecenderungan permusuhan Dalam sebuah lingkungan sosial, gesekan atau permusuhan hampir tidak bisa kita hindari. Adanya perasaan dimusuhi akan membuat seorang anak memiliki benih-benih kebencian dan rasa dendam, hingga pada akhirnya timbul hasrat ingin membalas dendam.
- b) Kurang perhatian, kurangnya perhatian dan apatisme yang dilakukan orang tua terhadap anak, dapat menyebabkan seorang anak mencari perhatian dan eksistensi dari orang luar. Seperti dengan cara mencari pujian pada kekuatan dan popularitas mereka diluar rumah.
- c) Gender sebagai laki-laki Image yang diberikan oleh alam membuat seorang laki-laki memiliki anggapan bahwasanya dirinya itu kuat dan tidak boleh kalah saat berkelahi. Secara tidak langsung, hal seperti ini

³⁹ Ardy., & Wiyani. 2012. 'Save Our Children From School Bullying' dikutip dari Nur Ulfa Meilani Ilyas, *Penanganan Perilaku Bullying (Studi Kasus Di Smp Negeri 13 Makassar)* Nur, hal. 13

⁴⁰ Gentile, D. A. & Bushman, B. J. *Reassessing media violence effects using a risk and resilience approach to understanding aggression*, dikutip dari Nasikhudin Amri, *Skripsi "Peran Guru Dalam Mengatasi Prilaku Bullying Pada Santri Di Sd Aisyiyah 1 Mataram"*, 2019 hal. 18 - 19

akan membuat seorang laki-laki berprinsip bahwa dirinya harus lebih kuat dibanding teman temannya. Dan akhirnya itu akan menjadi dorongan bagi mereka untuk bertindak agresif secara fisik.

- d) Riwayat korban kekerasan Biasanya, anak yang pernah mengalami kekerasan khususnya dari orang tua, akan lebih cenderung balas dendam pada temannya diluar rumah.
- e) Riwayat berkelahi. Berkelahi demi membuktikan kekuatan akan membuat seseorang ketagihan dan berkemungkinan melakukannya lagi. Bisa jadi karena itu akan membuat mereka mendapat pujian dari orang banyak dan membuat mereka senang.
- f) Ekspos kekerasan dari media Adegan kekerasan yang di ekspos oleh media juga mampu mendorong seseorang untuk mencobanya dalam dunia nyata. Untuk itu, perlu kiranya jika orang tua harus melakukan pendampingan ketika anak sedang menonton televisi, bermain game, atau menonton film yang banyak menyuguhkan adegan kekerasan.

Menurut Ponny Retno Astuti faktor internal penyebab *bullying* yaitu:

- 1) Sifat agresif Watak yang kasar dengan cara lisan serta raga cenderung mempunyai kontrol yang lebih besar atas suasana dimana mereka berada dan oleh sebab itu gampang mereka diintimidasi anak didik dengan watak ini berupaya menekan orang lain guna membuktikan keberadaannya.
- 2) Pendendam Seseorang anak pendendam susah untuk diidentifikasi serta ditemui. Anak didik yang menaruh rasa dendam kepada korban hendak langsung membalas bila terjalin *bullying* sehingga terjalin *bullying*. Ataupun seseorang anak didik yang pernah dibully pada waktu kemudian serta yang pas guna melaksanakan tindakan *bullying*, sehingga perihal itu tidak bisa dipungkiri. Ingin menunjukkan eksistensi diri Hal ini jadi salah satu aspek pemicu terbentuknya aksi *bullying*. Mereka merupakan anak didik yang mau mencari ketenaran ataupun membuktikan kehadiran didepan sahabatnya ataupun dilingkungan sekolah. Jadi ia melaksanakan *bullying* supaya ia populer serta diikuti oleh teman-temannya yang lain.

Anak didik berasumsi kalau mereka bisa mengancam sahabat mereka dengan berani melakukannya.⁴¹

e. Dampak Bullying

Bullying akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Menurut Coloroso pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang.⁴²

Sementara dampak negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku *bullying*, orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademik para korbannya. Mereka mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan karena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara-cara yang konstruktif. Korban *bullying* cenderung merasa takut, cemas, dan memiliki *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan anak yang tidak menjadi korban *bullying*⁴³. Duncan juga menyatakan bila dibandingkan dengan anak yang tidak menjadi korban *bullying*, korban *bullying* akan memiliki *self-esteem* yang rendah, kepercayaan diri rendah, penilaian diri yang buruk, tingginya tingkat depresi, kecemasan, ketidakmampuan, hiper sensitivitas, merasa tidak aman, panik dan gugup di sekolah, konsentrasi terganggu, penolakan oleh rekan atau teman, menghindari interaksi sosial, lebih tertutup, memiliki sedikit teman, terisolasi, dan merasa kesepian.

Skrzypiec mengadakan survei dengan melibatkan hampir 1.400 santri kelas tujuh, delapan dan sembilan di sekolah dasar Australia dan memeriksa efek *bullying* pada pembelajaran santri dan kesejahteraan sosial dan emosional serta

⁴¹ Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying ,3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta ,PT Grasindo Anggota IKAPI: 2008), hal. 53.

⁴² Barbara Coloroso, *Stop Bullying*

⁴³ 'BAB II Jurnal Bullying'. hal. 19-20

status kesehatan mental mereka. Analisis tersebut menemukan bahwa sepertiga santri yang mengalami *bully* serius juga dilaporkan mengalami kesulitan serius dalam berkonsentrasi dan memperhatikan di kelas karena *bullying* dan ketakutan yang terkait dengannya.⁴⁴

f. Penanganan Perilaku Bullying

Penanganan berasal dari kata tangan. Penanganan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menangani, menggarap.⁴⁵ Penanganan perilaku *bullying* dapat diartikan sebagai proses, cara yang digunakan dalam menangani kasus *bullying*.

Pencegahan *bullying* yang dapat dilakukan oleh santri antara lain harus berani dan tidak boleh lemah, mengabaikan atau menghindari teman yang suka membully, serta memberitahu orang yang lebih dewasa ketika dibully. Pencegahan *bullying* oleh sekolah yakni memberikan sosialisasi mengenai *bullying* ke santri, menanggapi masalah *bullying* dengan serius, memberi tahu yang benar dan yang salah, serta menyediakan fasilitas konsultasi santri. Sedangkan untuk pencegahan *bullying* oleh masyarakat antara lain mengembangkan perilaku peduli, kerja sama dengan satuan pendidikan, melakukan pengawasan praktik *bullying* di satuan pendidikan, serta membantu korban *bullying*.⁴⁶

Pencegahan *bullying* di sekolah bisa dimulai dengan menciptakan budaya sekolah yang beratmosfer belajar tanpa rasa takut, melalui pendidikan karakter, menciptakan kebijakan pencegahan *bullying* di sekolah dengan melibatkan santri, menciptakan sekolah model penerapan sistem antibullying, membangun kesadaran tentang *bullying*.⁴⁷

2) Program dan Kebijakan Antibullying

Sekolah sebagai tempat sosialisasi dan perkembangan akademik membutuhkan tanggung jawab dari kepala sekolah, guru, dan warga

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ 'Bab II Landasan Teori A. Tinjauan Pustaka 1.', hal. 17.

⁴⁶ Vindhian Ningtyas and Sumarsono." Jurnal pengabdian masyarakat,(online), volume 4 (2023) <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimaspen/article/view/3706/1733> diakses 26 februari 2024

⁴⁷ Ilyas.Skripsi "Penanganan Perilaku Bullying (Studi Kasus Di Smp Negeri 13 Makassar) Nur". 2019. hal. 19

sekolah lainnya agar menciptakan suatu kultur yang positif (memiliki nilai-nilai positif yang dianut di dalamnya), sehingga kultur ini pula yang akan membantu dalam menanggulangi tindakan negatif, salah satunya perilaku bullying. Selain itu juga melalui program khusus yang dirancang sekolah dalam menanggulangi perilaku bullying, salah satunya program antibullying.

Program antibullying, yaitu School Violence Prevention Demonstration Program. Program mengajarkan kepada santri untuk saling berbagi dan menghormati orang lain, pentingnya memberantas perilaku kekerasan di sekolah, tidak menendang dan memukul, serta mengajarkan cara mengontrol kemarahan melalui edukasi sosial. Dengan cara kontrol diri (*self-control*) dan rasa hormat, santri meyakini program tersebut membantu mengembangkan hubungan yang baik dengan guru, keluarga dan teman.

3) Pendekatan Komunitas Berlingkup Sekolah

Bullying bukan merupakan masalah sekolah saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab orang tua, lingkungan sekitar serta lembaga yang bertanggung jawab terhadap sekolah, termasuk Dinas Pendidikan maupun pihak yang terkait lainnya. Dengan demikian, maka penanganan perilaku *bullying* membutuhkan kerjasama berbagai pihak dari seluruh komponen sekolah (kepala sekolah, guru, staf sekolah, tenaga non kependidikan, penjaga sekolah, santri, orangtua, organisasi di lingkungan sekolah maupun lembaga yang bertanggungjawab).

Pendekatan komunitas berlingkup sekolah sangat diperlukan bagi keberhasilan promosi tanpa kekerasan di sekolah. Pendekatan komunitas sekolah kemungkinan besar akan sukses jika kepemimpinan sekolah dan gaya manajemennya bersifat demokratis, jika komunikasi dan hubungan diantara seluruh anggota komunitas itu dinamis dan jika tujuan serta nilai-nilainya dikomunikasikan kepada seluruh pihak yang berminat. Upaya penanganan perilaku *bullying* yang dilakukan melalui komunitas maka

perlu membangun jaringan antibullying yang melibatkan berbagai pihak sekolah, komponen-komponen masyarakat maupun lembaga terkait.

Untuk mengurangi atau pencegahan agar tidak menjadi sasaran tindakan *bullying*.⁴⁸ Pertama, bantulah anak kecil dan remaja menumbuhkan *selfestem* (harga diri) yang baik. Anak per-self estem baik akan bersikap dan berpikir positif, menghargai dirinya sendiri, menghargai orang lain, percaya diri, optimis, dan berani mengatakan haknya. Kedua, mempunyai banyak teman, bergabung dengan group berkegiatan positif atau berteman dengan santri yang sendirian. Ketiga, kembangkan keterampilan sosial untuk menghadapi bullying, baik sebagai sasaran atau sebagai saksi, dan bagaimana cara bantuan jika mendapat perlakuan bullying. Para santri perlu memahami bahwa pelaku bullying (*Bully*) biasanya ingin melihat targetnya majasi emosi. Jadi, sangat penting untuk bersikap tetap tenang dan jangan membuat *bully* senang karena bisa membuat korbannya marah. Di bawah ini bagaimana sikap menghadapi *bully* dari perspektif tindakan santri.

- 1) Periksalah bagaimana cara bersikap
- 2) Bergabunglah dengan grup atau bertemanlah dengan santri yang sendirian.
- 3) Hindari pelaku *bullying*
- 4) Jangan melawan atau marah sehingga membuat situasi menjadi semakin buruk.
- 5) Jangan memberi pelaku bullying kekuasaan untuk mengatur korban
- 6) Jangan berdiam diri jika menyaksikan orang lain mendapatkan perlakuan *bullying*.⁴⁹

Cara mengatasi *bullying* ialah dengan mengambil tindakan dan melakukan berbagai cara mengatasi *bullying* di bawah ini:⁵⁰

⁴⁸ Novan Ardy Wiyani. *Save our Children From School Bullying*, h. 58

⁴⁹ Novan Ardy Wiyani. *Save our Children From School Bullying*, h. 58-59

⁵⁰ Tisa Yunita, Tsabitah Rafifah, and Dinie Anggraeni, 'Say No to Bullying Behavior: Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar.', *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4.3 (2022), 188 <<https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.174>>.

1. Berikan dukungan pada anak, hal pertama yang harus orangtua lakukan untuk menghentikan *bullying* adalah berbicara dengan anak, terutama jika ia menjadi korban *bullying*.
2. Menjadi panutan yang baik, *bullying* adalah perilaku yang dicontoh oleh anak dari orang lain. Biasanya, anak akan mengikuti perilaku *bullying* dari orang dewasa. Maka dari itu, Anda disarankan untuk selalu menjadi panutan yang baik sebagai cara mencegah *bullying*. Membekali anak dengan pengetahuan tentang *bullying* sampai saat ini, masih ada anak yang belum tahu bagaimana cara mengatasi *bullying*.
3. Membekali anak dengan pengetahuan tentang *bullying* dapat menjadi cara efektif untuk mengatasi perundungan di lingkungan Anda. Orangtua atau guru disarankan untuk berbicara secara terbuka mengenai isu *bullying*. Penjaga kantin. Dengan begitu, usaha pencegahan Anda dalam memerangi *bullying* dapat lebih efektif karena banyak pihak yang membantu.
4. Ajarkan anak untuk melawan *bullying* untuk mewujudkan stop *bullying*, ajari anak untuk melawan pelaku perundungan. Menurut *American Psychological Association* , orangtua perlu mengajari anak untuk melawan *bullying* jika ia dihadapkan dengan pelakunya. Biarkan anak melakukan hobinya.
5. Orangtua disarankan untuk membiarkan anak-anak melakukan hobinya yang positif. Hal ini dipercaya dapat membangun rasa percaya diri anak, membantunya mendapatkan teman baru, dan mencegah mereka menjadi pelaku atau korban *bullying*. Ciptakan lingkungan penuh kasih sayang di rumah Seperti yang sudah diketahui, anak-anak akan meniru perlakuan orangtuanya.
6. Membantu pelaku *bullying* untuk menghentikan perilaku buruknya jangan fokus kepada korban *bullying*, pelaku *bullying* juga perlu dibantu untuk bisa berhenti melakukan perilaku buruknya.
7. Minta saksi mata untuk tidak takut melaporkan kasus *bullying*. Terkadang, saksi mata yang melihat kasus *bullying* di depan mata

mereka, merasa takut atau tidak punya wewenang untuk mengadukannya. Maka dari itu, pihak sekolah atau orangtua disarankan untuk mendorong orang-orang yang menyaksikan *bullying* untuk melaporkan kepada wali kelas. Ingat, jika Anda terus diam saat melihat tindakan *bullying*, perilaku buruk ini akan terus merajalela.

Cara pencegahan *bullying* meliputi memberikan nasehat-nasehat kepada santri baik secara individual maupun klasikal keseluruhan santri, membangun kesadaran dan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya kepada semua pihak terutama santri, bekerjasama dengan orang tua, menanamkan pendidikan karakter kepada santri, mengisi waktu luang dengan hal yang positif seperti melaksanakan sholat Dhuha ketika jam istirahat untuk mencegah santri melakukan *bullying*, melaksanakan kegiatan baca tulis Al-Quran, meningkatkan pengawasan terhadap santri, menasehati santri yang melakukan *bullying*, memberi perhatian kepada santri, melakukan pembinaan terhadap anak yang melakukan *bullying* berupa sanksi yang diberikan seperti bersih-bersih kelas atau membaca Istigfar 100 kali.⁵¹ Adapun salah satu upaya mengatasi *bullying* adalah sebagai berikut:⁵²

- a. Membantu anak-anak mengetahui dan memahami tentang *bullying*
- b. Memberi saran mengenai cara-cara menghadapi *bullying*
- c. Membangun hubungan dan komunikasi dua arah dengan anak
- d. Mendorong mereka untuk tidak menjadi “saksi bisu” dalam kasus *bullying*
- e. Membantu anak menemukan minat dan potensi mereka

⁵¹ Irvan Adiyono, and Rusanti, ‘Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying’, *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.3 (2022), 656 <<https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>>.

⁵² D E Conduata Na and Crise Hipertensiva, ‘BULLYING’, 61–63.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian pondok pesantren

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya pondok atau pesantren. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara Nyata telah melahirkan banyak ulama. Tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Prof. Dr. Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pesantren. Istilah pesantren berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa.⁵³ Pesantren merupakan tempat tinggal para santri yang belajar agama Islam, di pesantren santri melakukan semua aktifitasnya sehari-hari khususnya aktifitas memperdalam ilmu agama, sebab di pesantren inilah santri dapat mempelajari, menghayati, memahami ilmu agama yang diberikan kyai pada santrinya. tidak hanya itu sebuah lembaga pendidikan pesantren tidak hanya mempelajari ilmu agama akan tetapi juga mempelajari tentang pelajaran umum sebab pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menyeimbangkan antar ilmu agama dan ilmu duniawi agar terwujudnya kebahagiaan dunia dan akhirat. Pesantren adalah lembaga yang mengajarkan praktek-praktek dan kepercayaan-kepercayaan Islam.⁵⁴

Tujuan Pendidikan Pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata untuk memperkaya pikiran para santri dengan penjelasan-penjelasan tetapi untuk meninggikan moral, melatih mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.⁵⁵

⁵³ Sukron Hidayatulloh, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skill Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus)* Uin I Raden Intan Lampung, 2019, h.18

⁵⁴ Ronal Alan, *Jihad Ala Pesantren*, (Yogyakarta:Gama Media,2004) h.56

⁵⁵ Ainurrafiq Dawam Dan Ahmad Ta'arifin. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. (Listariska Putr 2005), h. 5

Tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar semangat menumbuhkan manusia manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangaunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).⁵⁶
- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya mental spiritual.
- f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

b. Elemen-elemen pada Pondok Pesantren

Elemen-elemen pada Pondok Pesantren yaitu:

- a. Masjid Masjid berasal dari bahasa Arab “sajadayasjudu-sujuudan” dari kata dasar itu kemudian menjadi “masjidan” yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah.⁵⁷
- b. Pondok/asrama santri Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam, dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan seorang Kyai. Asrama tersebut berada

⁵⁶ Rachmah Huriyah. *Teori dan Praktik berpikir sosial dan keterampilan sosial*. (ALFABETA Bandung, Desember 2018)

⁵⁷ Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan. Hidup Kyai*. (Jakarta: Lp3 es. 1985), h. 49

dalam lingkungan kompleks pesantren dimana Kyai menetap. Pada Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, berapa jumlah unit bangunan secara keseluruhan yang ada pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren tersebut.

c. Kyai dan Ustad Keberadaan kiai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen dan pentingnya kedudukan kiai, karena dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren.

d. Santri Adanya santri di dalam sebuah pesantren merupakan unsure yang begitu penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri.

4. Guru

a. Pengertian guru

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau musholla dan di rumah. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. kewibaanlah yang menyebabkan guru di hormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Ramayulius berpendapat bahwa “guru (pendidik) adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi”. Abbudin Nata mengemukakan “bahwa guru berasal dari bahasa indonesia orang yang mengajar”.⁵⁸

⁵⁸ Ramayulius, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm.3

Sedangkan guru dalam konteks pendidikan Islam bila di hubungkan dengan fungsi dan tugasnya maka istilah guru di dapat disebut sebagai berikut:⁵⁹

- a) Uztadz, yaitu orang yang memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman.⁶⁰
- b) Mu'alim adalah orang yang menangkap hakekat sesuatu. Maksudnya, guru adalah orang yang dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat dan pengetahuan yang diajarkannya.
- c) Muaddib adalah orang yang menciptakan, mengatur dan memelihara. Dilihat dari pengertian diatas maka guru adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- d) Mursyid adalah orang yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadian kepada peserta didiknya.
- e) Mudarris berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan mempelajari. Maksudnya orang yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidak tahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih ketrampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.
- f) Muaddib, yang berarti moral, etika, dan adab. Artinya adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Maka

Seorang guru akrab disebut dengan ustadz, yang diartikan “pengajar” khusus bidang pengetahuan agama Islam.⁶¹ Ada lagi sebutan untuk guru, yakni professor (*muallim*) yang dimaknai dengan orang yang menguasai ilmu teoritik, mempunyai kreatifitas dan amaliah.⁶² *Murabbi* sering juga digunakan untuk menyebut seorang guru. *Murobbi* sendiri ditafsiri dengan

⁵⁹ Fikriansyah, Setiawati, and Nuraini, pp. 80–81.

⁶⁰ Sudarman Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.17

⁶¹ Abudin Nata, *Persepektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-murid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 42

⁶² Muhaimin, *Wacana pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), h.

orang-orang yang memiliki sifat-sifat rabbani yaitu bijaksana, bertanggung jawab dan kasih sayang terhadap peserta didik, dan *Mursid*, kata tersebut juga sering dipakai untuk menyebut sang guru dalam thariqah-thariqah. *Mudarris* yaitu orang yang memberi pelajaran, dan juga *muaddib* yakni orang mengajar khusus di istana. (etika, moral, dan akhlak).⁶³

Didalam alquran dijelaskan bahwa seorang guru/pendidik adalah orang yang mendidik dan mengajar orang lain untuk memanusiakan manusia (mensucikannya) dengan menginternalisasikan nilai-nilai kepada kepribadian peserta didik terutama nilai-nilai tauhid, akhlak, ibadah dan mengajarkan pengetahuan tentang berbagai hal.

b. Tugas guru

Guru adalah figur seorang pemimpin, dia juga sebagai sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik,⁶⁴ dengan cara membantu anak didik mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.⁶⁵ Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang diharapkan mampu membangun dirinya, bangsa dan negara. Dalam arti yang lebih sempit tugas guru adalah mengajar sebagai upaya transfer of knowlwdge yang dituntut untuk menguasai materi apa yang akan disampaikan, penggunaan metode yang tepat dan pemahaman tentang berbagai karakteristik yang dimiliki anak. Pemahaman ini diperlukan agar apa yang disampaikan sesuai apa yang dimiliki anak. Disamping itu guru juga dituntut untuk membuat persiapan mengajar, mengevaluasi tugas belajar anak dan melakukan tugas lainnya yang berkaitan dengan tujuan pengajaran.

⁶³ Dja'far Siddik, 'Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), h. 39 1', [Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/1976/4/Bab_II.Pdf](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/1976/4/Bab_II.Pdf), 2006, 11–46 (pp. 13–14).

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi* , , , h . 3 6

⁶⁵ Endang Poerwati, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang; UMM Press, 2002), h.7

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru dan Anak Didik” menyatakan bahwa jabatan guru memiliki banyak tugas baik terikat dalam dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian tugas-tugas itu antara lain:⁶⁶

- a. Tugas guru sebagai profesi yaitu suatu tugas yang menuntut profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas tersebut direalisasikan dalam sistem pembelajaran yang dapat memberikan bimbingan anak didik menemukan nilai-nilai kehidupan. Tugas guru sebagai pengajar juga dapat diartikan meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Sementara tugas sebagai pelatih diartikan mengembangkan keterampilan dan menerapkan dalam kehidupan demi masa depan anak didik.
- b. Tugas guru sebagai tugas kemanusiaan berarti guru terlibat dalam interaksi sosial di masyarakat. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik agar anak didik punya kesetiakawanan sosial.
- c. Tugas guru sebagai tugas kemasyarakatan berarti guru harus mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara yang berakhlak dan bermoral.

5. Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia santri diartikan sebagai orang yang mendalami agama islam, orang yang beribadah sungguh-sungguh, atau orang yang saleh. Santri adalah istilah Melayu untuk menyebut orang-orang yang belajar kepada Kiai. Lebih spesifik lagi ialah para pelajar yang dididik di dalam pondok pesantren dan di asuh oleh Kiai, atau yang sering disebut dengan Komunitas Pesantren.⁶⁷ Santri adalah nama lain dari murid atau siswa. Nama santri dipakai khusus untuk lembaga pendidikan pondok

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, op. cit., hlm. 37

⁶⁷ Nur Said dan Izzul Mutho, *Santri Membaca Zaman: Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, (Kudus: Santrimenara Pustaka, 2016), 2.

pesantren, sedangkan gurunya bernama kyai, syekh, ustadz atau ustadzah.⁶⁸ Pendapat lain tentang santri adalah siswa yang tinggal dipesantren, guna menyerahkan diri. Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kyai dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, ia harus memperoleh kerelaan sang kyai dengan mengikuti segenap kehendaknya dan juga melayani segenap kepentingannya. Karakter santri yang ingin dibentuk diantaranya cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran dan amanah, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, dan kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati serta toleransi dan inta damai.

Mengenai asal-usul perkataan “santri” itu ada dua pendapat. Pertama, adalah pendapat yang mengatakan bahwa santri itu berasal dari kata India shastri, berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri sendiri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau pengetahuan.⁶⁹ Kedua, adalah pendapat yang mengatakan bahwa kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata cantrik yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keilmuan.⁷⁰

B. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat secara sistematis mengenai hasil penelitian yang terkait persoalan yang akan dikaji, dengan demikian dapat dilihat pula perbedaan tujuan yang ingin dicapai. Terkait dengan judul skripsi peneliti yang berjudul “ Upaya Mengatasi Tindakan Bullying di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu ” terdapat beberapa hasil kajian yang terkait dengan ruang lingkup

⁶⁸ Soeleman Fadeli an Mohmmad Subhan, *Antologi Sejarah Istilah Amaliah Uswah NU*(Surabaya: Khlmista,2012), cet.1, hal. 140

⁶⁹ Sri Haningsih, *Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia*, el-Tarbawi *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No.1 (2008): 30

⁷⁰ ‘Santri’, *BAB II*, 2016, 7–46 (hal. 9) <<http://repository.iainkudus.ac.id/4592/5/5. BAB II.pdf>>. diakses pada 8 juni 2024

penelitian yang telah dilakukan dengan mengangkat tema yang sama, namun bertitik fokus yang berbeda adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Putri Vindhian dan Raden Bambang dengan judul “Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi” Universitas Negeri Malang tahun 2023. Metode yang digunakan dalam proses penelitian ini yang yaitu: observasi ke lokasi, diskusi dengan guru pamong, menganalisis pemasalahan dan kebutuhan di sekolah, pembuatan proposal dan menghubungi pemateri, kegiatan Luaran (Sosialisasi) dan evaluasi. Pencegahan bullying yang dapat dilakukan oleh santri antara lain harus berani dan tidak boleh lemah, mengabaikan atau menghindari teman yang suka membully, serta memberitahu orang yang lebih dewasa ketika dibully. Pencegahan bullying oleh sekolah yakni memberikan sosialisasi mengenai bullying ke santri, menanggapi masalah bullying dengan serius, memberi tahu yang benar dan yang salah, serta menyediakan fasilitas konsultasi santri.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Adiyono dkk dengan judul “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying” tahun 2022. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, adapun hasil penelitian yang diperoleh dari jurnal ini adalah tindakan bullying yang terjadi MI Al – Hikmah Tabudarat Hilir berupa mengejek teman yang tidak bisa menyelesaikan soal atau pekerjaan sekolah, menjauhi teman atau mengucilkan dan mengolok – olok temannya. Peran guru bukanlah hanya sebagai pendidik tetapi bertanggung jawab membentuk tingkah laku dan karakter santri, cara seorang guru mengatasi perilaku *bullying* dengan menasehati santri yang melaukan bullying dan sebagai seorang guru hadapilah pelaku *bullying* dengan sabar dan jangan menyudutkan dengan pertanyaan yang interogatif.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Nur Ulfa Meilani Ilyas yang berjudul “Penanganan Perilaku Bullying (studi kasus di SMP Negeri 13 Makassar)” , Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar tahun 2019. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dalam skripsi tersebut membahas tindakan *bullying* yang

terjadi di SMP Negeri 13 Makassar seperti mengejek nama orang tua, memanggil dengan panggilan yang berbeda dari nama dan tindakan memukul atau mendorong. Untuk penanganan yang dilakukan di SMP tersebut dengan dibentuknya program piloting antibullying, penegakan tata tertib sekolah dan membangun kerjasama antar guru dan murid.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Tisa dkk dengan judul “Say No to Bullying Behavior : Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar.” Dalam penelitian artikel tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif analisis yang merupakan suatu metode atau cara kerja untuk memecahkan suatu masalah dengan cara menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis situasi dan kondisi suatu objek masalah dari sudut pandang peneliti.

Hasil penelitian yang didapat pencegahan bullying dengan menanamkan nilai cinta damai, pembelajaran pendidikan karakter dapat membantu menanamkan nilai cinta damai pada anak di lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat. Kegiatan menanamkan cinta damai demi mencegah bullying untuk membentuk karakter kewarganegaraan. Contohnya seperti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Lebih sering mengadakan pembelajaran berkelompok agar santri dapat saling berinteraksi dan menghargai pendapat orang lain. Kegiatan ekstrakurikuler juga bisa menjadi salah satu cara untuk menanamkan cinta damai. Karena anak diajarkan untuk mengerti rasa solidaritas, kerjasama, memacu kepedulian, gotong royong, dan sebagainya.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fahmi dengan judul “Manajemen Penanganan Bullying Di Pondok Pesantren Walisongo Sidopekso Kraksaan Probolinggo”, Fakultas Tarbiah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil yang didapat dari penelitian skripsi ini penanganan tindakan *bullying* di pesantren walisongo dengan cara :

pertama, menyadarkan sikap responsive yaitu tingkat respon dari orangtua ke anak yang berupa dukungan dan kehangatan.

Kedua, demangingness yaitu tuntutan dari orangtua kepada anak yang berupa aturan dan konsekuensi atas perbuatan anak.

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Arespi Junindra dkk yang judul “Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar” dengan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui studi literatur, adapun hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah peran guru dalam menyikapi Bullying di sekolah dasar diantaranya dengan melakukan pencegahan dan penanganan bullying, selalu memotivasi, memberi sanksi terhadap sikap yang tidak baik, bekerja sama dengan orang tua/wali santri serta selalu melakukan pembinaan kepada santri, memberikan intervensi kepada semua santri yang terlibat kepada kasus bullying kemudian mengarahkan agar berwudhu (jika muslim). Selanjutnya yang bisa dilakukan oleh guru ialah dengan meminta penjelasan dari kedua belah pihak dan meminta pelaku untuk menyadari keasalannya kemudian meminta maaf. dengan adanya koordinasi bersama orangtua atau wali murid, dengan adanya kelompok belajar, membiasakan sikap kebersamaan dan sikap keakraban satu sama lain, dengan diberi arahan baik secara klasikal maupun pribadi, dan selalu memberikan nasihat yang membangun dan mendidik santri terkait bullying. Guru juga harus mampu membentuk kepribadian santri dan membangun hubungan positif dengan santri, dan guru perlu mewaspadaikan tindakan kekerasan yang dilakukan santrinya.

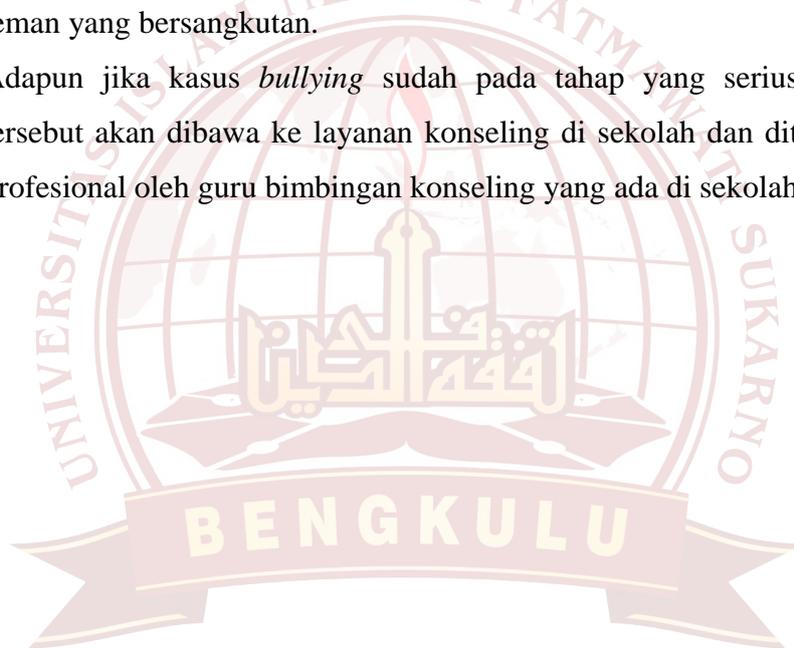
Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Ramadhanti dan Muhammad Taufiq Hidayat yang berjudul “Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Santri di Sekolah Dasar”. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu bentuk bullying yang terjadi yaitu :

1. mengganggu teman ketika belajar, memanggil dengan julukan atau gelar
2. meminjam barang tanpa izin
3. memanggil nama orang tua

4. menjahili teman dengan melempar kertas berupa pesawat mainan

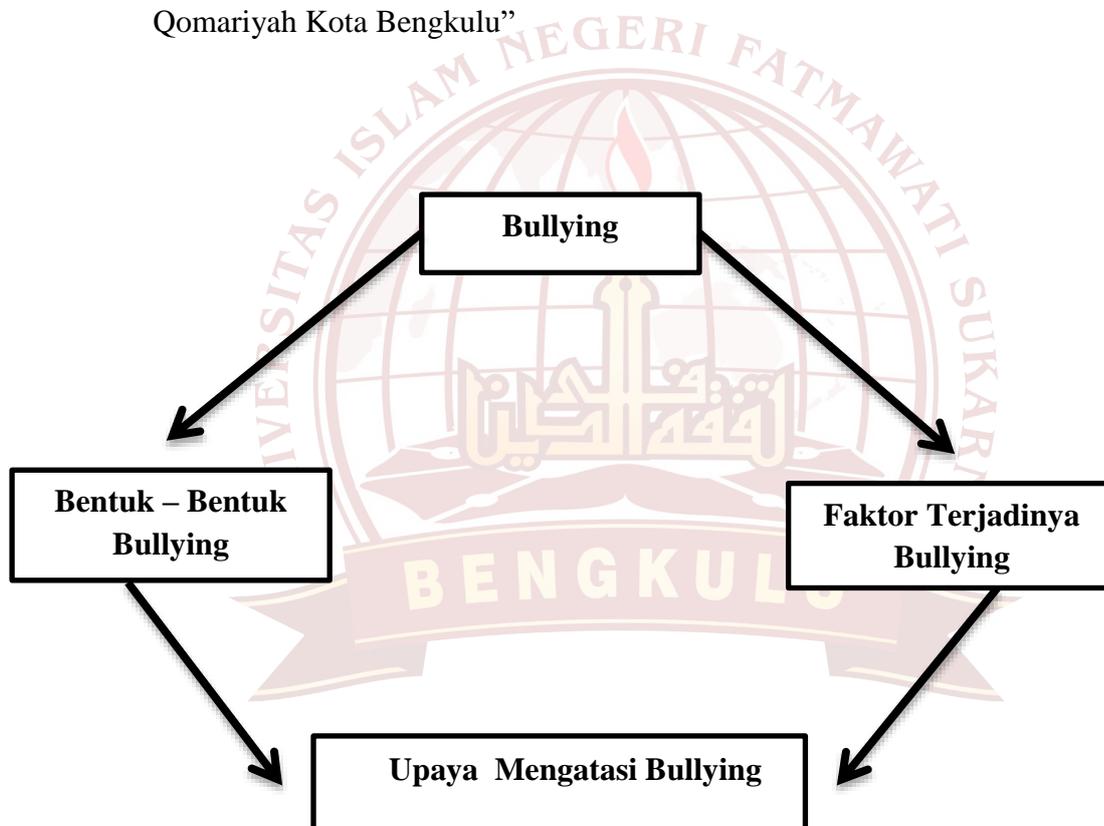
Sedangkan secara fisik antara lain memukul, memegang pundak dan badan, menginjak kaki. Upaya guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu dengan beberapa cara :

1. meleraikan antar santri yang terlibat dalam kasus *bullying*, kemudian santri diminta untuk keluar kelas dan mengambil air wudhu
2. setelah santri merasa tenang guru meminta penjelasan dari kedua belah pihak
3. meminta pelaku untuk menyadari kesalahan dan meminta maaf kepada teman yang bersangkutan.
4. Adapun jika kasus *bullying* sudah pada tahap yang serius maka kasus tersebut akan dibawa ke layanan konseling di sekolah dan ditangani secara profesional oleh guru bimbingan konseling yang ada di sekolah.



C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁷¹ Maka dari itu terangkat kerangka berpikir dari judul “Upaya Mengatasi Tindakan Bullying Di Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu”



⁷¹ Sukriani, 'Psikis Anak Akibat Bullying Di SD Negeri 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene', *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*, 2019, 1–97.